

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu deskriptif dan eksperimen. Metode deskriptif digunakan pada saat melakukan penelitian mengenai pemilihan bahan, yakni pada saat menganalisis cerpen untuk mengetahui representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen karya wanita pada Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996, dan pada saat melakukan analisis kesesuaian representasi ideologi gender tersebut dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

Adapun metode eksperimen digunakan pada saat mengujicobakan model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender di lingkungan Unit Dharma Wanita yang menjadi sampel penelitian ini. Dari keberagaman rancangan penelitian eksperimen, penyusun mengambil rancangan *one group pretest-postest design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dilakukan perlakuan. Setelah itu dilakukan pengukuran kedua kalinya. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pretest	Perlakuan	Postest
T1	X	T2

B. Langkah-Langkah Penelitian

Secara umum, penelitian ini terdiri atas dua langkah, yaitu pemilihan bahan dan penyusunan model. Secara terperinci, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi masalah berdasarkan bacaan dan pengamatan;
- 2) menelaah isi pustaka yang mendukung terungkapnya masalah penelitian dan landasan teoretis penelitian;
- 3) menetapkan dan merumuskan masalah penelitian;
- 4) menetapkan tujuan penelitian;
- 5) menetapkan sumber data, dalam hal ini cerpen, dan kelompok masyarakat (dalam hal ini anggota Unit Dharma Wanita), yang sesuai dengan tujuan penelitian;
- 6) menganalisis cerpen sesuai dengan pendekatan, metode, dan instrumen yang ditetapkan;
- 7) menganalisis kesesuaian data (hasil analisis terhadap cerpen) di atas dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender;
- 8) menetapkan cerpen yang akan dijadikan bahan apresiasi berdasarkan langkah (7) di atas;
- 9) merancang model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender;

Perancangan model ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

a) *Nama Model*

Model ini dinamakan Model Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender.

b) *Orientasi Model*

Konsep-konsep yang dijadikan landasan dalam perancangan model tersebut, seperti telah diuraikan dalam Bab II, adalah konsep pendidikan sebagai penyadaran dari Paulo Freire (1970) dan pengertian penyadaran itu sendiri berdasarkan kajian dari berbagai sumber (antara lain Nasution, 1994) dan konsep mengenai hakikat dan tahap-tahap apresiasi sastra yang dikemukakan para ahli (Rusyana, Shipley, Sumardjo, dan Saini K. M). Adapun prosedur dalam menyusun langkah-langkah (tahap-tahap) model mengacu dan mengadopsi model pengajaran sastra dari Moody.

c) *Tahap-Tahap Model*

Tahap-tahap model ini terdiri atas.

Tahap 1 Introduksi : Tahap membuka penyajian dan mempersiapkan peserta sebelum masuk pada teks yang akan diapresiasi, antara lain dengan memberi pengantar mengenai tujuan dan langkah-langkah apresiasi yang akan dilakukan, dan pengantar tentang teks cerpen.

Tahap 2 Penyajian Karya : Tahap untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk berhadapan dan berkenalan langsung dengan karya sastra (cerpen).



Tahap 3 Diskusi : Tahap untuk mendiskusikan cerpen yang disajikan pada tahap II secara lebih mendalam, yang diarahkan untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan jiwa peserta terhadap pengalaman yang disuguhkan dalam cerpen yang selanjutnya diarahkan untuk menyadarkan peserta terhadap masalah gender.

Tahap 4 Pengukuhan : Tahap untuk memantapkan kesan dan pemahaman peserta terhadap persoalan-persoalan dan konsep-konsep yang telah dibahas pada tahap 3.

- 10) mengujicobakan model tersebut pada kelompok masyarakat yang telah dipilih sebagai sumber data;
- 11) menganalisis proses dan hasil uji coba tersebut;
- 12) membuat kesimpulan;
- 13) menyusun laporan penelitian ke dalam bentuk tesis.

C. Sumber Data

Ada dua sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu cerpen dan kelompok masyarakat. Cerpen-cerpen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996, berjumlah 8. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Perempuan itu Cantik”, “Mak dan Ikan Teri”, “Jerat”, “Rambutnya Juminten”, “Namanya Massa”, “Yang Tersisa”, “Mbok Nah 60 Tahun”, dan “Warung Pinggir Jalan”.

Sumber data berikutnya adalah kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat ini diperlukan pada saat mengujicobakan model apresiasi cerpen sebagai wahana

penyadaran terhadap masalah gender. Penentuan masyarakat yang akan dijadikan sumber data di atas tidak dilakukan secara random, melainkan berdasarkan tujuan atau secara purposif. Sesuai dengan tujuannya, model yang penyusun rancang merupakan model yang dirancang untuk diterapkan pada kelompok masyarakat yang sudah ada (selama ini sudah terbentuk), terutama yang selama ini dianggap mengukuhkan sistem patriarki dan melanggengkan ideologi gender. Kelompok masyarakat tersebut adalah anggota Unit Dharma Wanita (Sunindyo dalam Ibrahim dan Hanif Suranto (ed.), 1988: 245-247). Seperti dijelaskan dan Bab 1, organisasi Unit Dharma Wanita, seperti nampak dari prinsip Panca Dharma Wanita yang menjadi landasan organisasi tersebut, mengukuhkan peran gender wanita. Selain itu, kegiatan-kegiatan organisasi ini pun mengukuhkan ideologi gender. Dari observasi penyusun terhadap beberapa organisasi Dharma Wanita dan wawancara dengan para anggotanya diketahui bahwa kegiatan-kegiatan organisasi tersebut berputar seputar stereotip dan peran gender wanita, seperti arisan, demo memasak, demo kecantikan, dan lain-lain. Model tersebut akan menjadi sangat relevan jika diterapkan dalam kelompok masyarakat dengan karakteristik demikian.

Dilihat dari prinsip yang dijadikan ladasannya, kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, dan para anggotanya yang terdiri atas kaum wanita yang merupakan istri-istri dari staf atau pejabat suatu lembaga, terutama lembaga pemerintah, dapat dikatakan karakteristik Unit Dharma Wanita ini sama di berbagai tempat. Bahkan karakteristik anggotanya pun memiliki kesamaan, yaitu beragam dari berbagai profesi, usia, latar belakang pendidikan, dan lain-lain. Dengan kesamaan

karakteristik ini, penyusun menganggap tak perlu melakukan pemilihan sampel secara random. Dengan demikian, penyusun mengambil Unit Dharma Wanita Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung sebagai sumber data. Dipilihnya Unit Dharma Wanita tersebut didasarkan pertimbangan dari segi kemudahan (*convenience*), baik dari segi tempat, biaya, energi, waktu, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas studi pustaka, angket, dan observasi.

1. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang akan dikaji penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain teori tentang representasi, ideologi gender, cerpen, pendekatan mimesis, sosiologi sastra dan analisis gender, apresiasi cerpen, penyadaran, kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, dan tentang model.

Selain teori seperti disebutkan di atas, bahan-bahan pustaka berupa hasil-hasil pengamatan, pemikiran, dan penelitian yang berkaitan dengan masalah gender pun dijadikan bahan acuan.

2. Angket

Kesadaran masyarakat terhadap masalah gender akan dapat diketahui/diukur dari persepsinya terhadap masalah tersebut. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan), pandangan yang mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran seseorang terhadap sesuatu (Gulo, 1982: 207; Echols dan Hasan Shadily, 1990: 424; Tim

Penyusun Kamus P3B, 1995: 759). Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran yang diukur dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data mengenai persepsi tersebut, digunakan alat berupa angket. Oleh karena yang dikumpulkan datanya atau diukur adalah pandangan/sikap (persepsi) berupa kesadaran (yang dalam bidang pendidikan termasuk ranah afektif), angket dibuat dalam bentuk skala sikap/persepsi yang mengacu pada Skala Likert, yaitu terdiri atas jawaban berbentuk skala, mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun materi yang dipertanyakan adalah masalah-masalah gender yang meliputi nilai-nilai, mitos-mitos, atau rumusan yang bersifat gender yang meliputi perbedaan gender (stereotip), peran gender, dan ketidakadilan gender.

Angket yang dijadikan alat pengumpul data diuji dulu validitas dan reliabilitasnya.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

Sebelum angket di atas dijadikan alat ukur, angket tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Berikut ini akan penyusun uraikan cara-cara penyusun mengetahui validitas dan reliabilitas angket.

1) Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan dua cara, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis digunakan untuk mengetahui validitas isi dan konstruksi (*construct validity*).

Mengetahui validitas isi dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan

materi yang akan diukur. Kriteria untuk mengukur materi ini diambil dari teori gender dan hal-hal mengenai ideologi gender yang ada dalam masyarakat yang telah dirangkum dan dideskripsikan para ahli dalam berbagai buku mengenai gender.

Adapun untuk mengetahui validitas konstruksi dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan aspek yang akan diukur seperti tercantum dalam tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Aspek yang diukur adalah aspek kesadaran/aspek afektif. Oleh karena itu pengukuran dibuat dalam bentuk skala sikap.

Di samping uji validitas secara logis, penyusun pun menguji validitas secara empiris, yaitu dengan mengujicobakan angket tersebut di masyarakat. Angket yang akan dijadikan alat pengumpul data terlebih dahulu disebarakan kepada sebanyak 25 responden, baik berjenis kelamin perempuan, maupun laki-laki, dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam.

Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui validitas item. Data hasil uji coba diuji per itemnya dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson. Sama halnya dengan menggunakan metode High and Low Class, skor tiap-tiap item tersebut juga diurutkan terlebih dahulu. Rumus korelasi Product Moment dari Pearson adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 1997:69)

keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = jumlah skor tiap item dari seluruh responden uji coba

Y = jumlah skor total seluruh item dari keseluruhan responden uji coba

N = jumlah responden uji coba

Uji validitas ini dilakukan pada setiap item soal dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$ di luar taraf nyata tersebut item angket dinyatakan tidak valid.

Setelah harga r_{xy} diperoleh, kemudian disubstitusikan ke dalam rumus uji t , dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1992:380})$$

keterangan:

t = uji signifikansi korelasi

r = koefisien korelasi

N = jumlah responden uji coba

Kriteria pengujian validitas adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf nyata = α . Suatu item dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ di mana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\frac{1}{2}\alpha)$ dan derajat kebebasan = $(N - 2)$. Dalam hal lainnya H_0 ditolak.

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas terhadap data skor jawaban responden pada uji coba angket, seperti terlihat pada lampiran 8 tesis ini, diketahui bahwa kedua puluh dua item angket persepsi/kesadaran masyarakat terhadap masalah gender ternyata valid.

2) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas angket persepsi/kesadaran masyarakat terhadap masalah gender digunakan rumus Alpha. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menghitung Harga Varians Tiap Item (σ_b^2)

$$\sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

σ_b^2 = harga varians setiap item angket

ΣX^2 = jumlah kuadrat jawaban responden pada setiap item angket

$(\Sigma X)^2$ = kuadrat skor seluruh responden dari setiap item angket

N = jumlah responden

2. Menghitung Varians Total (σ_t^2)

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

σ_t^2 = harga varians total

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor total

$(\Sigma Y)^2$ = kuadrat dari jumlah skor total dari setiap item angket

N = jumlah responden

3. Menghitung Reliabilitas Angket dengan Rumus Alpha

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 1997:167})$$

keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan/item

σ_t^2 = varians total

4. Mengkonsultasikan harga r_{11} pada kriteria penafsiran indeks korelasi, yaitu:

0,800 - 1,000 = sangat tinggi

0,600 - 0,799 = tinggi

0,400 - 0,599 = cukup

0,200 - 1,399 = rendah

< 0,200 = sangat rendah (Arikunto, 1993:167)

Berdasarkan perhitungan di atas terhadap hasil uji coba angket, diketahui bahwa angket tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Perhitungan secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 9.

3. *Observasi*

Teknik ini digunakan terhadap proses pelaksanaan penyajian model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender yang dieksperimentalkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan model tersebut yang datanya diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan angket. Dengan kelengkapan ini, diharapkan dapat dirumuskan suatu kesimpulan penelitian yang akurat dan komprehensif.

E. *Teknik Pengolahan Data*

Sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan langkah-langkah penelitian seperti diuraikan di atas, ada tiga teknik pengolahan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pengolahan data untuk menganalisis cerpen, yaitu untuk mengetahui representasi ideologi gender dalam cerpen; (2) teknik pengolahan data

untuk menganalisis kesesuaian representasi ideologi gender dalam cerpen dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender; dan (3) teknik pengolahan data untuk menganalisis hasil uji coba model.

1. *Teknik Pengolahan Data Cerpen*

Untuk mengetahui representasi ideologi gender dalam cerpen, cerpen dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimesis. Operasionalisasi dari pendekatan tersebut adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang penyusun gunakan adalah sosiologi sastra yang menekankan kajian pada karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Dari keberagaman sosiologi sastra yang ada, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, penyusun mengambil teori/analisis gender. Untuk lebih jelasnya teknik pengolahan data cerpen tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Tabel 2
TEKNIK KAJIAN CERPEN

Pendekatan	Disiplin/Operasionalisasi	Unsur-unsur Analisis	Tekanan
Mimesis	Sosiologi Sastra ↓ Teori Gender	tema, alur (plot), tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan bahasa..	kaitan unsur-unsur tersebut dengan kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan ideologi gender

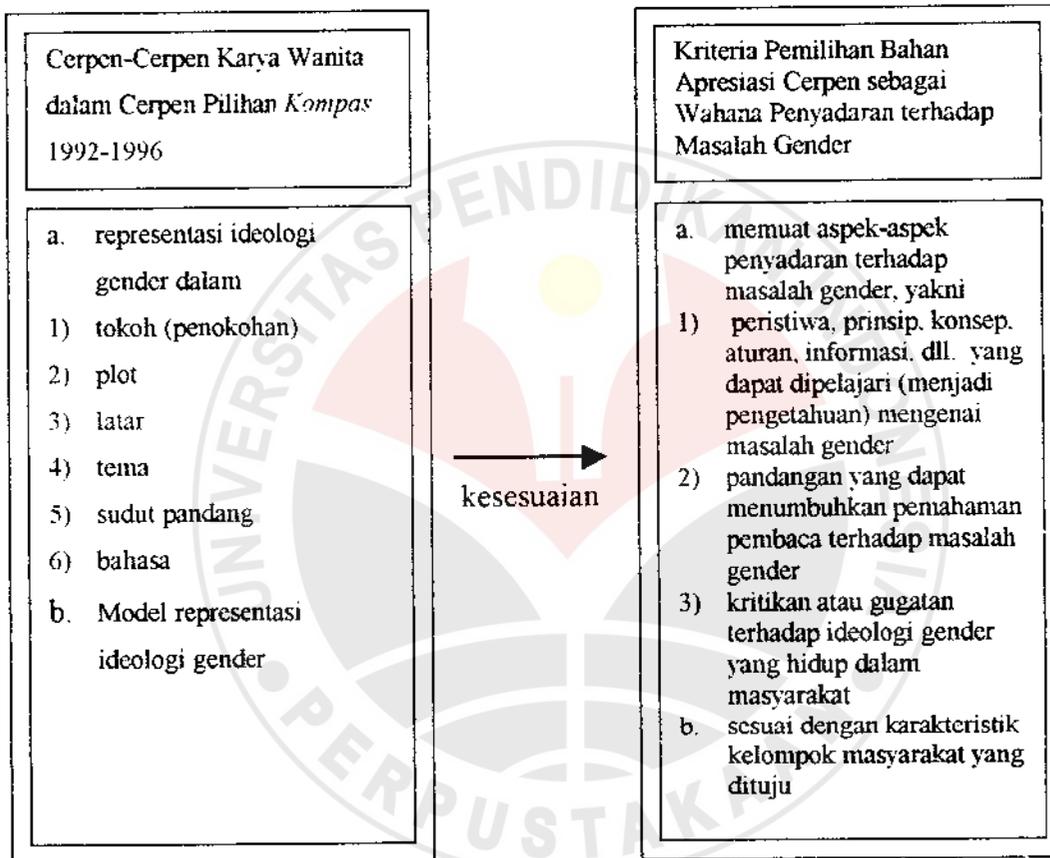
2. *Teknik Pengolahan Data Kesesuaian Representasi Ideologi Gender dalam Cerpen dengan Kriteria Pemilihan Bahan Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender*

Untuk mengetahui kesesuaian representasi ideologi gender dalam cerpen

dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender digunakan teknik analisis kesesuaian representasi ideologi gender dalam cerpen dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen di atas.

Pola atau model analisis kesesuaian tersebut tampak pada bagan berikut.

Tabel 3
MODEL ANALISIS KESESUAIAN



Standar yang digunakan untuk mengukur kesesuaian di atas adalah:

- a. Jika representasi ideologi dalam cerpen memenuhi seluruh kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, cerpen tersebut sesuai untuk dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

- b. Jika representasi ideologi gender dalam cerpen tidak memenuhi seluruh kriteria di atas, cerpen tersebut tidak sesuai untuk dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

3. Teknik Pengolahan Data Hasil Uji Coba Model

Untuk mengolah data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap angket ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan lembar angket yang telah diisi responden pada pengukuran 1 (pretes) dan 2 (postes).
2. Menskor jawaban yang diberikan responden pada angket tersebut sesuai dengan penskoran dari Skala Likert, yaitu SS= 5, S= 4, TT= 3, TS= 2, STS= 1 untuk item angket dengan jenis pertanyaan positif (+), dan SS= 1, S= 2, TT= 3, TS= 4, STS= 5 untuk item angket dengan jenis pernyataan negatif (-).
3. Menguji normalitas sebaran data dengan menggunakan Chi Kuadrat (X^2) dengan kriteria uji: suatu distribusi skor dikatakan normal apabila X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Mencari rata-rata hitung nilai/skor variabel X1 dan X2, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

- b. Mencari standar deviasi (s) masing-masing variabel dengan rumus:

$$s_x = \sqrt{\frac{n\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

- c. Menghitung panjang kelas interval masing-masing variabel dengan rumus:

$$P = \frac{R}{bk}$$

P = panjang kelas

R = rentang skor tertinggi - skor terendah

bk = banyak kelas ($1 + 3,3 \log n$)

d. Memasukkan hasil perhitungan ke dalam tabel Chi-Kuadrat seperti berikut ini:

P	X_{ti}	X	Y	Z	f_t	f_h	f_t'	f_h'	$(f_t' - f_h')$	$(f_t' - f_h')^2$	$\frac{(f_t' - f_h')^2}{f_h'}$

keterangan:

P = kelas interval

X_{ti} = titik tengah tiap kelas interval

X = X_{ti} - mean

Z = $\frac{X}{s}$, s = standar deviasi

Y = dicari dari Tabel Daerah Ordinat Distribusi Normal (Daftar Ordinat).

f_t = frekuensi tampak yang benar-benar terjadi

f_h = $(\frac{p \cdot n}{s})Y$, (f_h = frekuensi yang diharapkan)

f_t' = frekuensi yang tampak setelah menggabungkan f_t yang kurang dari 3 ke frekuensi yang berdekatan.

f_b' = frekuensi yang tampak setelah menggabungkan f_b dari f_i yang telah digabungkan pula.

e. Mencari χ^2 tabel pada $dk = bk - 3$ dan taraf nyata tertentu, kemudian mengujinya dengan kriteria: jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka distribusi skor tersebut dikatakan normal.

4. Menguji homogenitas variansi dengan menggunakan rumus kesamaan varians dua populasi, yaitu:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \quad (\text{Sudjana, 1992:242})$$

Kriteria pengujiannya adalah terima hipotesis H_0 jika $F_{(1-\frac{\alpha}{2})(n1-1, n2-1)} < F < F_{\frac{\alpha}{2}(n1-1, n2-1)}$

Untuk taraf nyata α , di mana $F_{\beta(m,n)}$ diperoleh dari Tabel Nilai Persentil untuk distribusi F dengan peluang β , derajat kebebasan pembilang = m , dan derajat kebebasan penyebut = n .

5. Menguji hipotesis dengan cara menentukan signifikansi hasil perbedaan rata-rata pretes dan postes melalui uji t dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menentukan jumlah skor dari data kedua kelompok yang akan diuji.
- b. Mencari mean atau rata-rata hitung dari masing-masing data yang telah dijumlahkan.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

c. Mencari simpangan baku dari data kedua kelompok.

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \quad (\text{Sudjana, 1992:200})$$

- d. Mencari simpangan baku gabungan dari kedua kelompok berdasarkan masing-masing standar deviasinya, dengan rumus:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 1992:232})$$

- e. Mencari t_{hitung} .

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1992:232})$$

- f. Menentukan taraf signifikan dan menentukan derajat kebebasan dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, sehingga $t_{\text{tabel}} = t_{(1-\alpha)}$ didapat dari daftar distribusi t.

- g. Pengujian hipotesis:

$$H: \mu_1 = \mu_2$$

$$A: \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengujian adalah:

$$\text{Terima } H \text{ jika } -t_{(1-\alpha)} \leq t_{(1-\alpha)}$$

Untuk harga-harga t lainnya H ditolak (Sudjana, 1992:232).

F. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik pengolahan data yang ditetapkan di atas, pada bagian ini akan dikemukakan (1) langkah-langkah penganalisisan teks (cerpen) dan model penganalisisannya yang dapat dijadikan pedoman dalam menganalisis teks (cerpen); (2) kisi-kisi kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, dan (3) kisi-kisi angket persepsi tentang nilai-nilai gender.

1. Pedoman Analisis Teks

Untuk mengetahui representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen yang menjadi kajian penelitian ini, dilakukan sejumlah langkah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Menyebutkan identitas cerpen, terdiri atas judul cerpen, pengarang, nama antologi, dan penerbit.
2. Menguraikan ikhtisar cerpen.
3. Menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu tokoh (penokohan), alur (plot), latar, tema, sudut pandang, dan bahasa, dan mengkaji apakah dalam setiap unsur tersebut terdapat representasi ideologi gender. Analisis dilakukan dengan acuan seperti pada bagan berikut.

Tabel 4
PEDOMAN ANALISIS CERPEN

No.	Pokok-Pokok Analisis	Penjelasan	Kajian Gender
1.	Tokoh (penokohan)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan siapa tokoh utama dan tambahan b. Menganalisis penokohan dengan memperhatikan penamaan, pemerian, pernyataan/tindakan tokoh lain, percakapan dialog dan monolog, dan tingkah laku tokoh. 	<p>Apakah dalam setiap unsur tersebut terdapat representasi nilai-nilai, pandangan mitos, rumusan yang bersifat gender berupa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Perbedaan gender</i> (sifat-sifat dan perbedaan perilaku yang melekat pada pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial) 2. <i>Peran gender</i> (pembagian kerja secara gender) 3. <i>Ketidakadilan gender</i> (diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, represi)

2.	Alur (plot)	<p>a. Analisis unsur-unsur plot, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Peristiwa</i>, meliputi hal-hal yang dilakukan dan hal-hal yang dialami tokoh, serta sikap (tingkah laku) para tokoh dalam menghadapi peristiwa yang menimpa dirinya. 2) <i>Konflik</i>, meliputi jenis konflik (internal/eksternal), penyebab timbulnya konflik (konflik sosial/lingkungan alam), pandangan, perasaan, dan perilaku tokoh sehubungan dengan konflik tersebut. 3) <i>Klimaks</i>, dengan mendeskripsikan puncak dari konflik yang dihadapi para tokoh dan cara menyelesaikan konflik tersebut. <p>b. Analisis jenis plot berdasarkan unsur-unsur di atas.</p>	
3.	Latar	<p>a. Analisis jenis latar (latar tempat, latar sosial, atau latar waktu)</p> <p>b. Analisis pengaruh latar terhadap sikap dan tingkah laku para tokoh</p>	
4.	Tema	Apa makna, ide/gagasan dasar cerita tersebut?	
5.	Sudut Pandang	Analisis jenis sudut pandang (<i>persona pertama/persona ketiga</i>)	
6.	Bahasa	<p>a. Analisis <i>style</i></p> <p>b. Analisis bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog</p>	

4. Menganalisis model representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen tersebut, apakah merupakan model pasif atau aktif.
5. Memberi kesimpulan tentang representasi ideologi gender tersebut dalam hubungannya dengan kenyataan sosial budaya masyarakat.

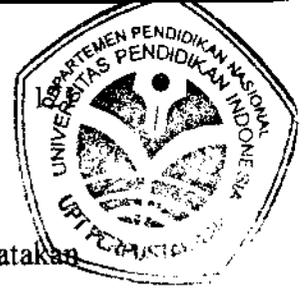
2. Model Analisis Cerpen

Judul : Rambutnya Juminten
Pengarang : Ratna Indraswari Ibrahim
Antologi : *Lampor, Cerpen Pilihan Kompas 1994*
Penerbit : Kompas, 1994

a. Ikhtisar

Kisah ini dimulai dari rambut Juminten. Panuwun (suami Juminten) menginginkan Juminten memanjangkan rambutnya. Padahal Juminten sendiri ingin berambut pendek. Namun, karena tuntutan/prinsip perempuan bersolek untuk suami, seperti sering dikatakan Panuwun, Juminten pun memanjangkan rambutnya. Meskipun ia selalu mual (alergi) dengan obat penyubur rambut yang dibeli Panuwun, dan meskipun Marni (temannya) menganggapnya bodoh karena menyiksa diri sendiri demi menyenangkan suami, Juminten tetap memanjangkan rambutnya.

Ketika rambut Juminten telah panjang, banyak orang mengatakan Juminten cantik, termasuk Nardi (anak majikan orang tua Juminten dan Panuwun). Bahkan Nardi berani menggoda Juminten. Melihat keadaan ini, Panuwun sebagai suami merasa cemburu dan terancam. Juminten dilarang keluar rumah kalau tidak ada dia. Akan tetapi karena Juminten termasuk tim kasti yang harus mengikuti latihan, Panuwun tidak bisa terus mengurung istrinya. Oleh karena itu, Panuwun meminta Juminten memotong rambutnya karena ia menganggap penyebab semua itu adalah rambut Juminten. Juminten yang sekarang menyukai dirinya dengan rambut



panjang menolak permintaan Panuwun. Namun, karena Panuwun menyatakan semestinya ia bersolek untuk suami, ia pun memotong rambutnya.

b. Analisis Unsur Intrinsik

Cerpen “Rambutnya Juminten”, bercerita tentang seorang tokoh perempuan yang selalu tidak berdaya di hadapan suaminya. Cerita tersebut diceritakan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu. Dalam sudut pandang ini, pengarang (narator) adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya : ia, dia, mereka. Dengan sudut pandang ini, pengarang dapat (bebas) menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, baik itu berupa peristiwa dan tindakan yang dapat diindra, maupun yang tidak dapat, seperti pikiran dan perasaan tokoh.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita ini adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang lugas. Setiap kata yang dipilih (unsur leksikal) bermakna denotatif sehingga mudah dipahami. Struktur kalimat yang digunakan sederhana. Umumnya menggunakan kalimat tunggal. Unsur *style* berupa retorika, baik berupa bahasa figuratif, maupun pencitraan tidak dipergunakan.

Yang khas dari penggunaan bahasa pengarang ini adalah ketidakhirauannya terhadap kaidah penggunaan tanda baca. Pengarang cenderung boros dalam menggunakan tanda koma (,) sehingga untuk tempat-tempat yang tidak perlu diberi tanda koma, misalnya hanya berupa jeda pengucapan, diberi tanda koma.

Ketidakhirauan pengarang pada kaidah bahasa ini sama sekali tak ada hubungannya dengan tujuan mencapai efek estetis, bahkan terasa mengganggu.

Selain penggunaan bahasa di atas, pengarang pun menggunakan bentuk penuturan berupa narasi dan dialog.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita ini adalah Juminten, Panuwun (suami Juminten), Marni (teman Juminten), dan Nardi (anak majikan bapaknya Juminten). Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh utama cerita adalah Juminten. Tokoh-tokoh lainnya berperan sebagai tokoh tambahan.

Dalam cerpen ini pengarang melakukan penokohan dengan cara penamaan, pernyataan tokoh lain, percakapan dialog monolog, tingkah laku, dan pemerian. Dari penamaan, yaitu dengan memberi nama-nama Juminten, Panuwun, Marni, dan Nardi, pengarang selain memberi gambaran mengenai jenis kelamin para tokohnya, juga hendak memberi gambaran bahwa para pelaku cerpen ini merupakan orang-orang yang berasal atau tinggal di desa. Nama-nama tersebut pun mencerminkan status sosialnya sebagai masyarakat biasa.

Dari pernyataan tokoh lain tergambar sosok Juminten sebagai perempuan yang cantik kalau berambut panjang. Hal ini misalnya diungkapkan oleh tokoh Panuwun (hal 79) dan Nardi (hal 80). Tokoh-tokoh lainnya tidak diberi gambaran fisik oleh pengarang. Dari pemerian tergambar aktivitas tokoh. Misalnya dari pemerian Juminten memasak, mencuci, dll . tergambar aktivitas Juminten sebagai ibu rumah tangga. Selain dari pemerian tersebut, dari percakapan dialog-monolog

tergambar aktivitas Juminten lainnya, yaitu ikut kegiatan PKK di desanya. Adapun Panuwun adalah buruh pabrik di kota.

Dari pemerian, percakapan dialog dan monolog, dan dari tingkah laku tokoh tergambar watak tokoh. Juminten sangat penurut dan mengalah terhadap suaminya. Dalam kehidupan sehari-harinya Juminten sangat penurut dan selalu mengalah terhadap keinginan suaminya. Sikap mengalah Juminten ini tampak ketika suaminya menginginkan Juminten memanjangkan rambutnya. Meskipun Juminten lebih senang rambutnya pendek, namun karena prinsip ia (perempuan) bersolek untuk suami (apalagi hal ini diucapkan suaminya), Juminten menuruti kata-kata suaminya memanjangkan rambutnya. Seperti nampak dalam percakapan berikut.

“Ten, saya ingin kau memanjangkan rambutmu...”

Juminten mengangkat bahunya yang indah, “Kang, saya ingin memotong rambutku semodel Marni. Dia bilang, saya akan lebih kelihatan rapi, kalau potongan rambutku pendek.”

“Kamu bersolek untuk suami, iya kan?”

Juminten memutar kepalanya melihat Panuwun, “Baiklah, saya akan memanjangkan rambutku. Agar rambutku subur, belikan obat penyuburnya.” (hal 78)

Sikap mengalah untuk menyenangkan hati suami yang dilakukan Juminten tampak juga dalam kerelaan Juminten memakai obat penyubur rambut meski dia selalu merasa mual setiap memakainya karena alergi terhadap obat itu. Bahkan,

karena Panuwun menyukai aroma obat itu bila sudah melekat di rambutnya, Juminten selalu tak lupa meminyaki rambutnya dengan obat itu, terutama menjelang kepulangan Panuwun dari tempat kerja.

Sore ini, waktunya Pamwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak makanan kesukaan suaminya. Dan meminyaki rambutnya. (hal 79)

Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut, bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukannya. Bahkan

...kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu ...Mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80)

Sikap Juminten ini tak tergoyahkan meski Marni (temannya yang perempuan) selalu memprotes tindakannya sebagai sikap yang menyiksa diri sendiri.

"... Bilang pada Kang Pamwun, kau alergi dengan obat penyubur rambut ini. Ten, saya kira kau tak perlu menyiksa diri, sekalipun agar dicintai suami." (hal 79)

Sementara itu, Panuwun, suami Juminten, digambarkan berwatak otoriter dan egois. Panuwun adalah laki-laki yang tidak mau peduli dengan keinginan-keinginan istrinya. Istri adalah milik suami. Hal-hal yang berhubungan dengan istri, termasuk pribadi si istri, sumilah yang menentukan. Hal ini nampak pada pemerian dan percakapan dialog berikut.

Sementara itu, semua perempuan di desa ini memotong semodel Marni. Juminten yang tidak juga tahan terhadap aroma rambut itu, ingin memotong rambutnya pendek semodel Marni. Tapi apa kata suaminya?

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami, saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau kan dandan untukku!” (hal 79)

Demikianlah penokohan dalam cerpen ini. Selanjutnya mengenai latar. Dalam cerpen ini tidak ditunjuk latar tempat secara eksplisit. Hanya disebut nama tempat tersebut desa (hal 78). Dengan demikian latar tempat cerpen ini adalah sebuah desa. Adapun latar sosialnya tergambar pada saat terjadi konflik antara tokoh Panuwun dan Nardi. Masyarakat desa tampak ikut memperhatikan dan terlibat dalam konflik tersebut dengan terbentuknya dua kubu, yang membenarkan Nardi dan yang menyalahkan (hal 81). Dalam penggambaran tersebut tampak bahwa warga desa itu saling memperhatikan antara warga yang satu dengan yang lainnya.

Plot cerpen “Rambutnya Juminten” merupakan plot kronologis yang dibentuk oleh 3 unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

Peristiwa yang dialami Juminten sang tokoh utama dalam cerpen bermula dari keinginan suaminya agar dia memanjangkan rambutnya. Oleh karena Juminten pasrah dan menuruti suaminya memanjangkan rambutnya, tiap hari ia harus meminyaki rambutnya dengan obat penyubur rambut dan harus menahan

mual setiap kali memakai obat itu. Dia pun harus mendapat protes dari temannya, Marni.

Akan tetapi, usaha memanjangkan rambut itu tidak sia-sia. Setelah rambutnya panjang bukan hanya Panuwun yang memuji dirinya cantik. Orang-orang di kampungnya pun memujinya.

Suatu kali sewaktu nonton film layar tancap di desa bersama suaminya, banyak orang bilang, "Ten, kok rambutmu sudah sepanjang itu. Tapi kamu memang cantik dengan rambut sepanjang itu, seperti bintang film." (hal 80)

Pujian-pujian tentang rambut Juminten ternyata merupakan awal dari timbulnya konflik dalam cerpen ini. Konflik diawali oleh ketertarikan Nardi (anak majikan orang tua Juminten) pada Juminten yang dengan rambutnya yang panjang menurutnya cantik seperti Nawang Wulan. Karena ketertarikannya ini, Nardi berani menggoda Juminten, bahkan selalu menghampiri dan mengajaknya ngobrol ketika Juminten sedang mandi di pancuran.

Keberanian Nardi menggoda Juminten menimbulkan kecemburuan dalam diri Panuwun. Maka Panuwun bertindak dengan melarang istrinya keluar rumah.

..."Ten, ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!" (hal 81)

Juminten sempat membantah ucapan suaminya, "*Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.*"

"Pokoknya saya tidak suka kamu ke luar!" (hal 81)

Tindakan Panuwun mengurung istrinya memperuncing konflik dalam cerpen ini karena tindakan itu didengar luas oleh orang-orang di desa itu sehingga memunculkan dua kubu, yang pro dan kontra. Yang pro menilai tindakan Panuwun benar karena suami berhak menyuruh istrinya di rumah. Sementara yang kontra menganggap tindakan Panuwun sebagai tindakan yang kejam.

“Panuwun itu suami yang kejam. Bayangkan, di zaman modern seperti ini, di mana kaum perempuan perlu banyak keluar untuk belajar di PKK, di pengajian, dan ikut olah raga, bisa-bisanya dia mengurung Juminten.” (hal 81)

(Keterlibatan masyarakat desa itu dalam peristiwa ini menunjukkan latar sosial cerpen ini. Dengan begitu, latar sosial desa ini tergambar sebagai masyarakat yang akrab dan saling memperhatikan antara warga yang satu dengan yang lainnya).

Menghadapi kubu pro dan kontra tersebut, sikap Panuwun malah semakin keras. Panuwun melakukan ancaman-ancaman akan membunuh Nardi.

“Ten, sekalipun saya pernah jadi buruh tani bapaknya Nardi, saya tak bisa dihina terus menerus. Adat kita menjaga kehormatan nama keluarga, kita tak takut masuk penjara!” (hal 82)

Ancaman Panuwun ini telah membuat Juminten takut dan merasa diteror.

Dari uraian di atas terlihat bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal karena konflik tersebut terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Sesuatu di luar dirinya ini bukan merupakan lingkungan alam, tapi lingkungan manusia sehingga bisa dikatakan bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik sosial.

Konflik pada awalnya terjadi antara Panuwun dan Nardi. Konflik antara kedua tokoh tambahan ini telah menimbulkan masalah atau konflik tersendiri bagi tokoh utama, yakni Juminten. Konflik yang dihadapi Juminten bersifat eksternal karena disebabkan oleh situasi di luar dirinya. Namun konflik eksternal itu telah berpengaruh secara internal dalam diri Juminten. Di satu pihak dia tidak setuju dengan perlakuan Panuwun, di lain pihak kalau dia tidak menuruti kata-kata Panuwun takut Panuwun benar-benar melakukannya. Ketidaksetujuan Juminten terhadap tindakan Panuwun ini nampak pada sikap Juminten ketika Marni memprotes tindakan Juminten sebagai sikap yang keterlaluan karena mengorbankan diri sendiri. Juminten bergeming terhadap ucapan Marni. (hal 82)

Ketidaksetujuan ini bercampur dengan ketakutan. Ketidaksetujuan dan ketakutan yang bercampur dalam diri Juminten sehingga menimbulkan konflik internal tampak ketika Marni mengajak Juminten latihan kasti. Tanggapan Juminten adalah

"Marni, saya ingin juga ikut latihan. Tapi kalau saya latihan, khawatir Nardi ikut nonton. Saya takut kalau Kang Panuwun cemburu, dan membunuh Nardi." (hal 82)

"Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau enaknya sendiri. Sudahlah saya tak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kau tidak terus menerus mengalah, tapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah lama aku minta cerai. Kita bukan burung dalam sangkar."

Juminten merasa omongan Marni itu benar. Tapi Marni itu sama sekali tidak mengerti. Dia tak ingin suaminya masuk penjara. (hal 82)

Dalam menyelesaikan konflik internal dalam dirinya, tokoh utama mengambil keputusan dengan menuruti keinginan Panuwun. Misalnya dalam masalah latihan kasti, Juminten mengambil keputusan dengan menyuruh Marni mencari pengganti saja.

“Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kasti lagi, tolong carikan penggantikmu saja.”

“Bodoh kamu, “ kata Marni telak. (hal 82)

Konflik internal yang diselesaikan Juminten dengan cara di atas tidak membuat konflik eksternal menjadi selesai. Sebab dalam puncaknya, Juminten justru mengalami konflik dan derita yang lebih tragis. Panuwun melihat bahwa sumber konflik adalah rambut Juminten. Maka rambut Juminten yang telah dipanjangkan dengan susah payah oleh pemiliknya ini, diminta dipotong oleh Panuwun.

“ ...Ten, ini semua gara-gara rambutmu. Sekarang kau ke salonnya mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin.” (hal 82)

Juminten menolak permintaan Panuwun ini.

“Tapi Kang sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang. Dengan susah payah dan menahan rasa malu

karena tak tahan obat rambut itu, saya panjangkan rambut ini menurut Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong. Sayang, kan?" (hal 84)

Akan tetapi, Juminten tak bisa berbuat apa-apa ketika suaminya bilang

"Ten saya kira kau bersolek untuk suami!" (hal 84)

Akhirnya Juminten pun untuk kesekian kalinya menurutinya.

Wajah Juminten dibasahi air mata, kala dilihatnya di kaca salon ini, rambutnya sependek rambut laki-laki. (hal 84)

Itulah keputusan yang diambil tokoh utama dalam mengakhiri dan menyelesaikan konflik.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa cerpen ini dari awal hingga akhir menceritakan ketidakberdayaan perempuan di hadapan suaminya. Ketidakberdayaan ini terjadi akibat kuatnya norma masyarakat yang mengharuskan perempuan patuh pada suami dan harus melayani suami. Norma masyarakat ini disampaikan lewat ucapan-ucapan Panuwun di atas, misalnya bahwa istri bersolek untuk suami. Norma yang disampaikan lewat ucapan dan tingkah laku Panuwun tersebut merupakan norma yang gender.

Dalam cerpen ini digambarkan bagaimana norma tersebut lebih banyak menguntungkan pihak laki-laki, dalam hal ini Panuwun. Oleh karena itu, Panuwun bisa bertindak semena-mena terhadap istrinya. Adapun Juminten lebih banyak muncul sebagai korban yang tidak punya kesanggupan untuk menentang sistem nilai tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tema cerpen ini, yaitu bahwa “Perempuan cenderung tidak berdaya menghadapi norma-norma masyarakat yang gender. Selain karena perempuan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang *taken for granted*, juga karena norma-norma itu lebih banyak menguntungkan posisi laki-laki dan merepresi perempuan secara kuat”.

c. Analisis Gender terhadap Unsur-Unsur Intrinsik

Hasil analisis cerpen di atas, berikut ini akan dikaji dari sudut gender (berdasarkan analisis gender).

1) Tokoh (Penokohan)

Dalam analisis unsur-unsur intrinsik cerpen dijelaskan bahwa tokoh utama cerpen adalah Juminten. Adapun yang lainnya, yaitu Panuwun (suami Juminten), Marni (teman Juminten), dan Nardi merupakan tokoh-tokoh tambahan.

Dari cara penokohan, yaitu dari penamaan, pernyataan tokoh lain, percakapan dialog dan monolog, pemerian, dan tingkah laku diketahui latar belakang sosial-budaya tokoh (dari penamaan), gambaran fisik tokoh (dari pernyataan tokoh lain), watak tokoh (dari percakapan dan tingkah laku), dan aktivitas tokoh (dari pemerian).

Dari penamaan yang menggambarkan latar belakang sosial-budaya tokoh, dan dari pernyataan tokoh lain yang menggambarkan fisik tokoh, tidak tergambar hal yang berhubungan dengan ideologi gender. Yang secara langsung berhubungan dengan ideologi gender adalah watak/perwatakan tokoh dan

aktivitas tokoh. Watak dan aktivitas tokoh tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini.

a) Watak (Perwatakan)

Juminten, tokoh utama cerpen, adalah perempuan yang mewakili sosok kehidupan perempuan dalam masyarakat kita pada umumnya. Seperti halnya kebanyakan perempuan dalam masyarakat kita, ia berwatak penurut, mengalah, dan pasif. Ia adalah wakil dari stereotip wanita dalam masyarakat yang dikehendaki masyarakat patriarkis. Dalam kultur Sunda misalnya ada pepatah *awewe mah dulang tinande*. Artinya kurang lebih perempuan harus pasrah dan menerima. Apalagi jika hal itu sudah berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan laki-laki.

Watak perempuan yang seperti itu terjadi bukan karena secara kodrat dan biologis perempuan seperti itu. Tapi karena dibentuk dan disosialisasikan dalam masyarakat. Dalam cerpen ini, hal itu disosialisasikan lewat lembaga rumah tangga (tampak lewat pernyataan-pernyataan Panuwun seperti dideskripsikan di atas). Juminten adalah sosok yang menerima konstruksi yang bersifat gender tersebut. Sebaliknya Marni, tokoh tambahan yang juga perempuan tidak mau begitu saja menerima konstruksi tersebut. Ia hadir sebagai perempuan yang berprinsip, aktif, dan melawan ketidakadilan yang melanda kaum perempuan.

Adapun tokoh yang bertindak sebagai kaki tangan dari nilai-nilai yang dianut masyarakat patriarkis adalah Panuwun (tokoh tambahan). Perannya sebagai suami dengan watak keras, tampak kuat dan berkuasa, menjadi sosok yang

mewakili stereotip laki-laki yang dikehendaki masyarakat dengan konstruksi sosial yang gender. Begitu pula tokoh Nardi. Dalam cerpen ini ia nampak sebagai sosok yang kuat dan berkuasa.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam segi tokoh dan penokohan, cerpen ini merepresentasikan stereotip (perbedaan gender) yang dianut masyarakat.

b) Aktivitas tokoh

Seperti dideskripsikan dalam analisis cerpen di atas, aktivitas tokoh utama, Juminten, yang berjenis kelamin perempuan, adalah sebagai ibu rumah tangga dan istri yang melayani suami. Fungsi tersebut merepresentasikan peran gender yang dibentuk kultur patriarkis. Dalam hal ini perempuan, dengan perbedaan gender seperti yang diembannya, yakni mengalah, lemah, dan pasif (seperti nampak dalam sosok Juminten), ditempatkan di sektor domestik. Dalam masyarakat terdapat ungkapan bahwa dunia wanita hanya meliputi dapur, sumur, kasur. Aktivitas Juminten dalam cerpen ini menggambarkan ungkapan yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Dalam cerpen ini dapat dilihat, satu-satunya peran tokoh utama dalam sektor publik hanya pada kegiatan PKK ibu-ibu di desanya, yakni sebagai anggota tim kasti. Kegiatan satu-satunya di sektor publik ini pun masih bias gender, karena pada umumnya, seperti yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat, kegiatan PKK cenderung melanggengkan sistem nilai yang patriarkis. Hal ini bisa dilihat dari prinsip Panca Darma Wanita atau 10 program PKK yang menjadi landasan

kegiatan PKK. Dalam Panca Darma Wanita terkandung 5 dasar hak dan kewajiban wanita, yaitu bahwa peran istri adalah mendukung suaminya, memberi keturunan, merawat dan membesarkan anak, menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan pengayom masyarakat (Yosenda dalam Ibrahim dan Hanif Suranto (ed.), 1998: 241). Kehadiran Marni (tokoh tambahan yang berjenis kelamin perempuan) dalam kegiatan PKK juga menegaskan peran perempuan yang genderistik.

Adapun Panuwun, berjenis kelamin laki-laki, ditempatkan di sektor publik sebagai pencari nafkah (bekerja sebagai buruh pabrik). Selain itu, dia pun berperan sebagai kepala keluarga. Posisinya sebagai pencari nafkah yang punya kekuatan secara ekonomis, ditambah dengan perannya sebagai kepala keluarga, membuat Panuwun menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Peran seperti itu adalah representasi peran gender yang diberikan pada laki-laki dalam masyarakat dengan sistem patriarkis. Begitu pula tokoh tambahan Nardi yang dijelaskan pernah menjadi majikan Panuwun. Ia berperan di sektor publik. Hal ini sesuai dengan peran gendernya.

2) Plot

a) Peristiwa

Dalam cerpen ini, tokoh utama mengalami peristiwa yang tidak enak sehubungan dengan permintaan suaminya memanjangkan rambut. *Pertama*, dia harus meredam selera (keinginannya) sendiri mengenai model rambut (tokoh utama ingin berambut pendek). *Kedua*, dia harus menahan mual akibat alergi terhadap obat penyubur rambut.

Ada dua hal penting yang bisa dijelaskan dari peristiwa ini. Pertama mengenai rambut. Sudah menjadi mitos dalam masyarakat kita bahwa rambut adalah mahkota perempuan. Rambut adalah lambang kecantikan perempuan. Hal ini dibentuk dan disosialisasikan lewat pergaulan masyarakat, bidang mode dan kecantikan, rayuan-rayuan lewat iklan gaya hidup, dan promosi suatu produk.

Dalam bidang mode rambut misalnya, bisa dilihat betapa dominan perempuan dijadikan sasaran perubahan gaya/model rambut. Tak mengherankan jika salon-salon rambut dan kecantikan lebih banyak dikunjungi wanita daripada laki-laki. Begitu pula dalam mempromosikan suatu produk. Iklan shampo misalnya lebih banyak menghadirkan model-model perempuan. Lewat iklan ini dibentuk *image* bahwa jati diri perempuan terletak pada rambutnya.

Dengan adanya mitos tersebut, tak mengherankan jika urusan rambut seorang perempuan bisa diatur oleh pihak lain. Hal yang sebetulnya merupakan hak masing-masing individu untuk menentukannya bisa diatur dengan mudahnya oleh orang lain. Dalam cerpen ini hal itu tergambar lewat permintaan Panuwun agar Juminten memanjangkan rambutnya. Permintaan Panuwun terjadi akibat mitos yang mengakar kuat dalam masyarakat yang menghubungkan rambut dengan sifat-sifat keperempuanan, misalnya bahwa rambut panjang melambangkan feminitas perempuan. Apakah dalam cerpen ini Juminten turut mengatur rambut Panuwun? Ternyata tidak. Mau seperti apa rambut Panuwun, Juminten tidak merecoki. Bahkan Panuwun sendiri tidak peduli dengan urusan

rambutnya. Hal itu terjadi karena hubungan rambut dengan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki tidak begitu dimitoskan.

Kedua, mengenai kepatuhan Juminten terhadap suami. Dalam cerpen itu diceritakan mengenai hal-hal tidak enak yang dirasakan Juminten dalam mematuhi keinginan suami. Hal-hal tidak enak tersebut ditahan Juminten sebenarnya semata-mata demi memenuhi norma masyarakat. Norma masyarakat yang dimaksud adalah norma bahwa istri harus mematuhi suami dan norma bahwa istri adalah pelayan suami sehingga apabila ia berdandan pun adalah untuk suami (dalam cerpen ini, norma tersebut keluar lewat ucapan-ucapan Panuwun).

Baik mitos yang menghubungkan rambut dengan masalah-masalah dan sifat-sifat keperempuanan, maupun norma masyarakat di atas, sebenarnya adalah gender. Mitos mengenai rambut sebagai lambang kecantikan dan kefemininan seorang perempuan adalah konstruksi sosial. Oleh karena merupakan konstruksi sosial, mitos tersebut bersifat gender. Disebut gender karena mitos tersebut berubah-ubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, dan dari zaman ke zaman.

Seperti dikisahkan dalam *Encyclopedia Illustree du Costume et de la Mode* (Kybalova dkk, 1986: 51), pada masyarakat Yunani, tepatnya di Kreta, sekitar abad 11 Sebelum Masehi, rambut adalah lambang kejantanan dan kebesaran laki-laki. Para raja/bangsawan zaman itu memanjangkan rambutnya hingga sebatas bahu. Jadi pada masa ini mitos rambut bukanlah mahkota/lambang kecantikan kaum perempuan, melainkan lambang kejantanan laki-laki. Bahkan mitos rambut

sebagai lambang keperempuanan sekarang mulai bergeser kembali. Lihatlah, sekarang banyak pemuda-pemuda yang menggondrongkan rambutnya. Rambut gondrong kembali menjadi lambang kejantanan.

Begitu pula dalam hal norma masyarakat yang berhubungan dengan masalah bersolek. Dalam masyarakat kerap muncul pendapat bahwa bersolek adalah khas perempuan dan identik dengan perempuan. Perempuan adalah makhluk pesolek. Sehingga tak jarang sifat pesolek dianggap sebagai kodrat wanita. Mitos wanita sebagai makhluk pesolek adalah konstruksi sosial yang muncul dalam masyarakat patriarkis. Konstruksi tersebut muncul seiring perubahan zaman dan gaya hidup manusia.

Pada masa sebelum abad 19, sebelum terjadi revolusi industri, seperti dikisahkan dalam Ensiklopedi yang sama dengan di atas, yakni *Encyclopedia illustree du Costume et de la mode* (Kybalova dkk, 1986: 39-40), laki-lakilah yang pada mulanya tampil sebagai makhluk pesolek. Hal ini terjadi dari mulai zaman Mesir Kuno, Babilonia, Nivine, Yunani dan Romawi, Bizantium, Katolik Spanyol, Reformasi Puritan Jerman, hingga masa kemasabodohan Prancis. Pada masa ini laki-laki menggunakan perhiasan dan busana-busana yang lebih indah daripada wanita. Berbagai asesoris dari mulai parfum hingga penghias kepala pun digunakan laki-laki. Pada masa itu hal tersebut digunakan laki-laki untuk menunjukkan kebesarannya.

Memasuki abad 19 dan 20, kesejarahan laki-laki pada bidang kecantikan dan mode seperti diceritakan di atas berkurang. Bidang tersebut banyak dipegang wanita. Dari sinilah berkembang mitos wanita sebagai makhluk pesolek.

Berbeda dengan laki-laki yang memitoskan kepesolekan dirinya sebagai lambang kebesaran, pada wanita kepesolekan ini justru menjadikannya berposisi rendah di mata laki-laki karena kepesolekan wanita dilakukan untuk melayani keinginan dan kepentingan laki-laki. Norma perempuan bersolek untuk suami menunjukkan hal itu. Norma yang genderistik ini disosialisasikan lewat media massa yang membobardir wanita dengan iklan-iklan kecantikan yang memberi *image* bahwa harga seorang wanita adalah kecantikannya. Dan harga ini dipertaruhkan tiada lain untuk menarik perhatian lawan jenis (laki-laki).

Norma perempuan bersolek untuk suami juga dikukuhkan lewat adat istiadat. Dalam kultur Jawa misalnya ada pepatah bahwa tugas perempuan adalah 3M, yaitu *manak* (melahirkan), masak, dan *macak* (berhias). Di sini terlihat bahwa tugas berhias ini merupakan bagian dari cara mendomestikasikan wanita.

Juminten, tokoh utama cerpen ini menerima norma yang genderistik tersebut tanpa sikap kritis. Penerimaannya ini memperlihatkan bahwa dia seolah-olah ketakutan dan merasa berdosa jika melanggar hal tersebut. Hal itu bisa kita pahami dan merepresentasikan situasi perempuan-perempuan dalam masyarakat kita. Banyak perempuan yang merasa takut melanggar norma tersebut karena sering kali sistem nilai yang dibentuk oleh masyarakat ini disosialisasikan lewat ajaran agama. Dengan demikian, Juminten adalah sosok seperti yang dinyatakan

Supelli (Ibrahim dan Suranto (ed.), 1998: 201), yakni perempuan yang menerima secara suka rela dan menyetujui kekuasaan laki-laki atasnya.

Penerimaan Juminten yang tanpa sikap kritis juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan latar belakang sosial-budayanya yang dari hasil analisis dan deskripsi cerpen diketahui berasal dari kelas menengah-bawah.

Kepatuhan Juminten terhadap norma di atas tak tergoyahkan meskipun dia dihadapkan pada nilai alternatif yang berbeda dengan yang diyakininya. Nilai alternatif ini disuarakan lewat Marni (tokoh tambahan). Dalam cerpen ini, tokoh Marni hadir berulang-ulang untuk mengingatkan bahwa tidak selayaknya perempuan mengorbankan dirinya di bawah tekanan nilai-nilai yang merepresi dirinya.

b) Konflik

Dari hasil analisis mengenai konflik dalam cerpen ini diketahui bahwa konflik pada awalnya merupakan konflik eksternal, yakni antara Nardi dan Panuwun. Akan tetapi konflik tersebut telah membuat Panuwun bersikap represif terhadap Juminten dengan mengurung dan melarang Juminten keluar rumah. Sikap represif ini membuat Juminten mengalami konflik internal.

Dalam konflik ini jelas ada unsur ketidakadilan gender, yakni suami merepresi istri. Di sini istri ditempatkan bukan sebagai mitra sejajar, tapi sebagai bawahan suami. Artinya di sini istri berposisi subordinat. Karena posisinya ini, istri bisa diperlakukan semena-mena oleh suami.

Dalam menghadapi konflik ini, tokoh utama berada di simpang jalan. Di satu pihak dia tidak setuju dengan perlakuan suaminya. Di pihak lain dia tidak berdaya menghadapi norma masyarakat yang menghendaki perempuan patuh pada suami. Ketidakberdayaan ini tidak tertolong sekalipun ada tokoh lain (Marni) yang memberi jalan dan nilai alternatif bagi tokoh utama, yakni dengan usahanya menempatkan tokoh utama (Juminten) sejajar dengan suaminya lewat sarannya agar Juminten tidak mengorbankan diri sendiri, melainkan memberi pengertian pada suami.

c) Klimaks

Puncak dari konflik yang dihadapi tokoh utama adalah ketika Panuwun (suaminya) meminta Juminten memotong rambut yang telah dengan susah payah dipanjangkannya. Juminten, karena tidak sanggup menentang pernyataan Panuwun bahwa perempuan bersolek untuk suami (yang merupakan representasi dari norma masyarakat) mengambil keputusan menuruti perintah suaminya memotong rambut.

Sikap Panuwun di atas merepresentasikan pandangan gender yang memposisikan laki-laki sebagai yang berkuasa atas istri. Adapun keputusan yang diambil dan dilakukan Juminten tampak sangat dipengaruhi oleh perbedaan gender (stereotip) dan peran gender yang diembannya seperti yang berlaku di masyarakat. Akibat stereotipnya yang penurut, mengalah, dan pasif, dan akibat dari perannya sebagai ibu rumah tangga dan istri pelayan suami yang posisinya

subordinat dan tidak punya kekuatan, Juminten tidak berdaya di hadapan suaminya yang dikuatkan posisinya oleh kehendak dan nilai-nilai masyarakat.

Dengan demikian, dalam klimaks cerpen ini terlihat adanya representasi ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat.

Dari hasil kajian gender terhadap unsur-unsur plot di atas, diketahui bahwa plot cerpen ini merepresentasikan ideologi gender.

3) Latar

Latar cerpen ini terdiri atas latar fisik dan latar sosial. Latar fisik atau lokasi kejadian cerita digambarkan sebagai sebuah desa yang terletak di kota kecil. Adapun latar sosialnya adalah sifat masyarakatnya yang akrab dan saling memperhatikan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Dalam kaitannya dengan hal yang berhubungan dengan sistem nilai yang bersifat gender, pandangan masyarakat desa ini terbagi dua, ada yang menyetujui dan ada yang menentang. Bisa dikatakan desa ini sedang menghadapi transisi nilai.

Bagaimana latar ini mempengaruhi pandangan dan tingkah laku tokoh utama? Tokoh utama dalam cerpen ini terlihat sebagai bagian dari masyarakatnya yang dipengaruhi nilai-nilai masyarakatnya. Hal ini terlihat misalnya ketika masyarakat desa itu sedang gandrung dengan model rambut pendek, tokoh utama ingin berambut pendek. Namun ketika orang-orang desa itu banyak yang memuji tokoh utama dengan rambut panjangnya, tokoh utama pun puas dengan rambut panjangnya.

Dalam hal-hal yang berhubungan dengan ideologi gender pandangan yang bisa dianggap berpengaruh terhadap tokoh utama adalah pandangan yang mendukung ideologi gender. Pandangan yang melawan ideologi gender (seperti nampak pada pandangan Marni), sekalipun diakui ada benarnya oleh tokoh utama, tidak sanggup untuk dituruti oleh tokoh utama.

4) Tema

Cerpen ini, dari awal hingga akhir, menceritakan ketidakberdayaan Juminten di hadapan suaminya. Ketidakberdayaan ini terjadi akibat kuatnya norma masyarakat yang mengharuskan perempuan patuh pada suami dan harus melayani suami. Norma masyarakat ini disampaikan lewat pernyataan-pernyataan Panuwun, dan tindak-tanduknya yang mewakili norma yang gender dan patriarkis.

Dalam cerpen ini digambarkan bagaimana norma yang gender tersebut lebih banyak menguntungkan pihak laki-laki, dalam hal ini Panuwun (suami Juminten). Oleh karena itu, Panuwun bisa bertindak semena-mena terhadap istrinya. Adapun Juminten lebih banyak muncul sebagai korban yang tidak punya kesanggupan untuk menentang sistem nilai tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tema cerpen ini. Tema cerpen "Rambutnya Juminten" karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah "Perempuan cenderung tidak berdaya menghadapi norma-norma masyarakat yang gender, selain karena perempuan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang *taken for granted*, juga karena norma-norma tersebut lebih banyak menguntungkan posisi laki-laki dan merepresi perempuan secara kuat".

Tema di atas merepresentasikan ideologi gender.

5) Sudut Pandang

Seperti dijelaskan dalam analisis unsur-unsur intrinsik di atas, sudut pandang yang dipergunakan pengarang dalam menyampaikan cerpen ini adalah sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu. Pengarang berposisi sebagai narator yang berada di luar cerita dan dapat (bebas) menceritakan segala hal yang dirasakan dan dialami para tokohnya.

Sudut pandang ini membuat pengarang bebas dan punya otoritas dalam mengemukakan visi/misinya. Dengan teknik ini pengarang dapat mengekspresikan ceritanya sedemikian rupa. Bahkan teknik ini menjadikan pembaca lebih terlibat secara emosional terhadap cerita (Nurgiyantoro, 1995: 259). Pengarang yang juga wanita mengharapkan keterlibatan emosional pembaca tersebut terhadap cerita, dalam hal ini terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami Juminten yang di dalamnya penuh dengan ideologi gender. Hal itu terlihat dari penempatan Juminten sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang diberi empati oleh pembaca.

Dengan demikian, sudut pandang di sini tidak merepresentasikan ideologi gender. Tapi justru membawa visi/misi agar pembaca ikut berempati pada peristiwa dan tokoh-tokoh yang merupakan korban dari ideologi gender.

6) Bahasa

Untuk mengungkapkan gagasan yang ingin dikemukakan, pengarang menggunakan potensi bahasa berupa *style* dan bentuk penuturan yang terdiri atas

narasi dan dialog. Seperti dijelaskan pada bagian b mengenai analisis unsur intrinsik, dilihat dari penggunaan unsur leksikal dan gramatikal, bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa sehari-hari yang lugas dan sederhana sehingga mudah dipahami karena bahasa yang digunakan bermakna denotatif. Pengarang pun tidak menggunakan bahasa figuratif.

Dari *style* yang digunakan pengarang, khususnya dari unsur leksikal dan gramatikal, penyusun tidak menemukan hal-hal yang berhubungan dengan ideologi gender. Hal-hal yang berhubungan dengan ideologi gender dapat ditemukan dalam narasi dan dialog. Dalam penarasian, tampak hal-hal yang berhubungan dengan ideologi gender, yakni pandangan gender berupa keharusan perempuan patuh pada suami dan melayani suami sekalipun tersiksa. Pandangan gender tampak pada penarasian yang menggambarkan bagaimana Juminten, demi menyenangkan Panuwun, tetap meminyaki rambutnya sekalipun dia tidak tahan dengan minyak penyubur rambut itu (Juminten alergi dengan obat rambut itu). Bahkan secara berlebihan Juminten (kalau saja tahan dengan bau obat rambut itu), berprinsip akan meminyaki rambutnya seumur-umur.

Pandangan gender tampak juga dalam penggambaran Juminten yang patuh tidak keluar rumah karena dilarang suaminya. Dalam narasi mengenai kepatuhan Juminten ini diceritakan sikap masyarakat yang pro dan kontra terhadap pandangan gender tersebut. Narasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Marni terkagum-kagum. Tapi menurut perasaannya, sebaik apapun suami Juminten, sikap Juminten yang selalu ingin menyenangkan hati Panuwun adalah sikap yang keterlaluan, karena sudah menyiksa diri sendiri.
- b. Sore ini, waktunya Panuwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak makanan kesukaan suaminya. Dan meminyaki rambutnya.
- c. Juminten terdiam. Sebetulnya, kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu (Panuwun selalu suka pada aroma obat, kalau sudah melekat di rambutnya). Mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu.
- d. Tapi rupanya Nardi tidak berhenti sampai di situ. Seperti api yang disulut, pertentangan mereka memunculkan dua kelompok. Yang satu membenarkan omongan Nardi, yang mengatakan, "Panuwun itu suami yang kejam. Bayangkan, di zaman modern seperti ini, di mana kaum perempuan perlu banyak keluar untuk belajar di PKK, di pengajian, dan ikut olah raga, bisa-bisanya dia mengurung Juminten." Sementara itu, yang pro Panuwun sepaham dengan ucapan Panuwun, "Saya berhak menyuruh istriku di rumah kalau tidak ada saya, agar tidak diganggu bajingan."
- e. Sejak saat itu, Juminten memang tidak keluar rumah kalau tidak bersama suaminya. Yah, sekalipun Marni protes dengan sikapnya yang menurut Marni keterlaluan dan mengorbankan diri sendiri.

Begitu pula dalam dialog. Kita akan menemukan pandangan yang gender. Sama halnya seperti dalam narasi, pandangan tersebut adalah berupa keharusan sang istri melayani suami di mana posisi istri ditempatkan secara subordinat. Dalam

cerpen ini, berkali-kali kita menemukan pernyataan bahwa sang istri bersolek untuk suami. Pernyataan tersebut diucapkan, baik oleh tokoh suami, maupun tokoh istri. Tuntutan tersebut bersifat gender karena hanya ditujukan pada istri, tidak pada suami. Tidak ada tuntutan seorang suami bersolek untuk istri. Dalam norma yang mengharuskan seorang istri patuh dan melayani suami, cenderung timbul perlakuan yang bersifat tidak adil, yang pada umumnya lebih banyak menimpa kaum perempuan. Perlakuan tidak adil itu adalah tindakan represi berupa dirampasnya perasaan dan hak seorang istri untuk mewujudkan keinginan-keinginannya sendiri. Tuntutan demikian pun menggambarkan bahwa seorang istri berposisi subordinat di hadapan suaminya. Istri tidak ditempatkan sebagai mitra sejajar. Hal itu tampak dalam dialog-dialog berikut.

- a. Suaminya yang belum terbebaskan dari perasaan mengantuk bilang, *“Ten, saya ingin kau memanjangkan rambutmu...”*

Juminten mengangkat bahunya yang indah, *“Kang, saya ingin memotong rambutku semodel Marni. Dia bilang, saya akan lebih kelihatan rapi, kalau potongan rambutku pendek.”*

“Kamu bersolek untuk suami, iya kan?”

Juminten memutar kepalanya melihat Panuwun, *“Baiklah, saya akan memanjangkan rambutku. Agar rambutku subur, belikan obat penyuburnya.”*

- b. Sementara itu, semua perempuan di desa ini memotong semodel Marni. Juminten yang tidak juga tahan terhadap aroma rambut itu, ingin memotong rambutnya pendek, semodel Marni. *“Saya tidak akan mengizinkan kamu*

memotong rambut semodel Marni. Sebagai suami, saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau kan dandan untukku?"

- c. Malam itu, suaminya bercerita, *"Ten, saya mimpi kau jadi Nawang Wulan, dan yang jadi Joko Tarub bukan aku."*

"Kang, mimpi itu kan cuma bunganya tidur, saya bersolek untuk suami."

- d. Suatu kali Panuwun berkata begini, *"Ten, ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!"*

"Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi saya sebentar lagi akan latihan kasti."

"Pokoknya, saya tidak suka kamu keluar!"

- e. *"Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kasti lagi, tolong carikan penggantikmu saja."*

"Bodoh kamu," kata Marni telak.

- f. Juminten riku. Dan kala Panuwun pulang, Juminten mengatakan begini, *"Kang saya diminta ibu RT besok ikut latihan kasti. Saya sejak gadis kan team kasti, kita kan warga desa ini, yang harus membantu kegiatan desa, seperti yang dianjurkan Pak Lurah. Menurut pak Lurah ibu-ibu kan tidak boleh ketinggalan dalam zaman yang maju ini."*

Panuwun terdiam. Kemudian dia melihat Juminten lekat-lekat. *"Saya tadi juga ketemu pak RT, dan menanyakan mengapa sudah dua kali, kau tidak ikut latihan kasti. Begini saja Ten, ini semua gara-gara rambutmu yang panjang."*

Sekarang kau ke salonnya mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin..."

"Tapi Kang sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang. Dengan susah payah dan menahan mual karena tak tahan obat rambut itu, saya panjangkan rambut ini menurut Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong. Sayang, kan?"

"Ten, saya kira kau bersolek untuk suami!"

d. Model Representasi Ideologi Gender

Dari keseluruhan unsur dalam cerpen ini, seperti telah dianalisis di atas tergambar jelas bahwa cerpen ini merepresentasikan ideologi gender yang hidup dalam masyarakat. Namun cerpen ini tidak sekedar memberi gambaran (menghadirkan) bagaimana sistem nilai yang bersifat gender berproses dan bersosialisasi dalam masyarakat. Cerpen ini juga mempermasalahkan sekaligus menggugat sistem nilai tersebut. Dengan demikian, model representasi ideologi gender yang digunakan pengarang adalah model aktif karena dalam representasi tersebut terdapat kritik yakni berupa gugatan.

Representasi berupa penggambaran dan kehadiran ideologi gender dari kenyataan yang ada sehari-hari ke dalam cerpen terlihat dari stereotip dan peran gender tokoh-tokohnya serta sistem nilai/norma yang diikuti dan diyakini tokoh-tokohnya. Apa yang digambarkan tersebut merepresentasikan apa yang terjadi dianut di dalam masyarakat. Adapun dipermasalahkannya nilai-nilai dalam

ideologi gender itu tampak lewat hadirnya nilai alternatif yang dibawa tokoh Marni yang mempertanyakan nilai-nilai yang gender tersebut. Selain itu, muncul pula lewat pandangan masyarakat (yang menjadi latar sosial cerpen ini) yang tidak setuju terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan adanya nilai alternatif ini tokoh utama yang ada pada awalnya meyakini norma-norma gender yang dianutnya menjadi ragu-ragu meski tetap tidak berdaya untuk menentangnya.

Setelah memberi gambaran tentang ideologi gender yang hadir dalam kenyataan sehari-hari pada kehidupan bermasyarakat lewat cerpen, kemudian mempermasalahkannya, akhirnya cerpen ini menggugat ideologi gender tersebut dan bermaksud mengubah tatanan yang ada. Gugatan itu bisa disimpulkan berdasarkan keseluruhan unsur dan isi cerpen. Seperti yang nampak dari tema cerpen bahwa "Perempuan cenderung tidak berdaya menghadapi norma-norma masyarakat yang gender karena norma-norma tersebut lebih banyak menguntungkan posisi laki-laki dan merepresi perempuan"

Dengan memperlihatkan gambaran perempuan yang tidak berdaya, tertindas, yakni melalui tokoh Juminten, cerpen ini hendak memperlihatkan bahwa ideologi gender cenderung berlaku tidak adil terhadap perempuan dan bahwa ideologi tersebut tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan. Dengan gambaran tersebut cerpen ini berusaha menggugat sikap masyarakat yang cenderung membiarkan bahkan membenarkan penindasan yang dilakukan kelompok manusia yang satu terhadap manusia yang lain, yakni oleh laki-laki terhadap perempuan karena kuatnya keyakinan pada norma-norma yang ada. Cerpen ini berusaha

menggugat sikap masyarakat yang cenderung menerima nilai-nilai gender yang timpang.

Dengan gugatan ini diharapkan masyarakat bisa mengkaji ulang pandangannya mengenai norma-norma yang timpang tersebut. Dengan mengkaji ulang ini diharapkan masyarakat sadar untuk mengubah sistem dan tatanan yang selama ini diyakini itu.

Dalam cerpen ini gugatan disampaikan secara halus karena tidak diungkapkan secara langsung, melainkan secara eksplisit lewat unsur-unsur yang membentuk cerpen ini. Hal yang mendukung dari teknik gugatan yang tidak langsung ini adalah sudut pandang yang dipergunakan pengarang, yakni sudut pandang dia maha tahu yang memposisikan pengarang sebagai narator yang berada di luar cerita, namun lewat penggambaran tokoh dan peristiwa, dia dapat membuat pembaca terlibat secara emosional, yakni berempati terhadap tokoh yang dikehendaki pengarang, dalam hal ini terhadap tokoh yang menjadi korban dari ideologi gender.

e. Kesimpulan tentang Representasi (Pencerminan) Ideologi Gender

Dari analisis gender dan analisis mengenai model representasi ideologi gender dapat disimpulkan bahwa cerpen "Rambutnya Juminten" karya Ratna Indraswari Ibrahim mencerminkan kenyataan mengenai ideologi gender yang ada dalam masyarakat. Kenyataan yang dicerminkan tersebut, antara lain adalah kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pencerminan tersebut dapat dilihat dari setiap unsur yang membangun cerpen ini, yaitu tokoh (penokohan), plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa. Dari unsur-unsur tersebut misalnya kita menemukan sikap tokoh perempuan yang pasif, menurut, dan mengalah terhadap suaminya meskipun tindakan-tindakan suaminya menyakitkan hatinya. Hal ini antara lain, seperti telah diuraikan dalam bagian b, mencerminkan pandangan dan norma yang ada dalam masyarakat Jawa dan Sunda, misalnya dalam ungkapan *awewe mah dulang tinande* dan *swarga mumut naraka katut*. Hingga sekarang, pandangan seperti ini masih banyak diyakini masyarakat dan terjadi dalam praktek (mengenai hal ini bisa dilihat kembali tulisan Adiningsih (*Pikiran Rakyat*, 8 - 3 - 2002.) yang di antaranya menguraikan sikap perempuan yang *dulang tinande* tersebut.

Selain itu, pencerminan itu pun tampak dalam aktivitas tokoh yang mencerminkan peran gender laki-laki dan perempuan yang ada dalam berbagai budaya masyarakat, salah satunya masyarakat Indonesia, yakni memberikan peran utama laki-laki di sektor publik, dan peran utama perempuan di sektor domestik. Bahkan, aktivitas tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama cerpen ini (seperti diuraikan dalam bagian b), mencerminkan ungkapan yang ada dalam masyarakat Indonesia, yakni ungkapan yang menyatakan tempat perempuan itu seputar dapur-sumur-kasur.

Dalam cerpen ini pun digambarkan posisi istri yang subordinat di hadapan suami, dan fungsi istri yang semata-mata pelayan suami, hal itu salah satunya tergambar lewat ungkapan perempuan bersolek untuk suami.

Peran perempuan di sektor domestik dan kedudukan perempuan seperti itu tidak hanya dapat kita saksikan sekarang. Peran dan kedudukan seperti itu terjadi juga pada masa feodalisme (penjajahan Belanda). Hal itu dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan yang dibuat inspektur pendidikan zaman kolonial yang mengarahkan pendidikan kaum wanita untuk tujuan menyenangkan suami, dan mengembangkan keterampilan rumah tangga (Soetrisno dalam Ridjal, dkk (ed.), 1993: 111).

Bahkan, posisi istri yang subordinat itu tidak hanya menggambarkan masyarakat Indonesia, khususnya masa setelah munculnya feodalisme, tapi juga masyarakat lainnya. Nawal El-Saadawi, dokter dan penulis dari Mesir, mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemuinya di negaranya mengenai hal tersebut dalam berbagai bukunya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa cerpen “Rambutnya Juminten” mencerminkan nilai sosial dalam masyarakat. Di samping nilai sosial yang gender, pengarang pun menggambarkan nilai sosial yang menentang dan mengkritik nilai gender seperti tampak dalam unsur-unsur yang membentuk model representasi aktif yang digunakan pengarang dalam cerpen ini.

3. Kisi-Kisi Kriteria Pemilihan Bahan Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender

Kisi-kisi kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender adalah

- a) memuat aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender;
- b) sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dituju.

4. Kisi-Kisi Angket Persepsi tentang Nilai-Nilai Gender

Kisi-kisi angket persepsi tentang nilai-nilai gender yang digunakan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
KISI-KISI ANGKET PERSEPSI
TENTANG NILAI-NILAI GENDER

No.	Pokok Penelitian	Pernyataan		No. Item	
		+	-	+	-
1.	Perbedaan Gender	1	7	3	1,2,4,5,7,8,17
2.	Peran Gender		6		9,10,11,15,19,20
3.	Ketidakadilan Gender				
	a. Subordinasi		3		6,16,21
	b. Diskriminasi	2	1	18,22	14
	c. Represi	1		12	
	d. Marjinalisasi		1		13